

## **RESILIENCE PADA GENERASI MILLENNIAL DALAM BERWIRAUSAHA DI KOTA SURABAYA**

**Hafshah Salsabila Anwar**

Universitas Ciputra

hafshahsalsabila26@gmail.com

### **ABSTRAK**

Istilah generasi millennial memang sedang akrab didengar oleh masyarakat. Istilah tersebut berasal dari kata millennials yang diciptakan oleh pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Pada saat ini generasi millennial lebih memilih ponsel dibanding televisi, sebab generasi ini lahir di era kecanggihan teknologi, dan internet berperan besar dalam keberlangsungan kehidupan mereka, maka televisi bukanlah prioritas mereka lagi. Itulah mengapa generasi millennial cenderung malas bekerja di perkantoran karena mereka tidak lagi menganggap kerja secara tradisional adalah hal yang menarik bagi mereka. Maka dari itu, generasi yang dijuluki generasi yang up-to-date ini rata-rata lebih memilih menjadi entrepreneur atau bekerja di industri kreatif. Pada dasarnya pemikiran generasi millennial adalah bekerja sesuai dengan passionnya. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang resilience pada generasi millennial terhadap berwirausaha. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif.

**Kata Kunci : Generasi Millennial, Resilience, Entrepreneurship**

### **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan jaman yang semakin hari menjadi semakin pesat, menjadi sebuah fenomena yang memiliki keuntungan secara positif dan negatif bagi masyarakat. Semakin berkembangnya jaman, pola pikir dan pola hidup dalam suatu kelompok masyarakat mengalami perubahan seiring perkembangan yang terjadi. Perkembangan tersebut ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi yang semakin canggih. Perubahan tersebut tentunya dapat menuai nilai positif dan negatif, bergantung terhadap konteks yang menjadi topik. Seiring dengan perkembangan jaman, generasi millennial atau generasi muda saat ini merupakan generasi yang tengah menghadapi berbagai perubahan tersebut. Istilah generasi millennial memang sedang akrab didengar oleh masyarakat. Istilah tersebut berasal dari kata millennial yang diciptakan oleh pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Salah satu perubahan yang tengah dihadapi saat ini adalah perubahan perkembangan budaya

dan perubahan perkembangan teknologi. Dimana kedua hal tersebut mampu mempengaruhi sosial budaya pada masyarakat. Pada saat ini generasi millennial lebih memilih ponsel dibanding televisi, sebab generasi ini lahir di era kecanggihan teknologi, dan internet berperan besar dalam keberlangsungan kehidupan mereka, maka televisi bukanlah prioritas mereka lagi. Itulah mengapa generasi millennial cenderung malas bekerja di perkantoran karena mereka tidak lagi menganggap kerja secara tradisional adalah hal yang menarik bagi mereka. Datang terlambat berpengaruh pada gaji, tidak diperkenankan cuti lebih dari dua hari dan peraturan ketat lainnya yang terkadang menyebalkan. Kebanyakan orang akan menganggap bahwa hal tersebut bukan hal yang tepat untuk digeluti setiap hari karena pastinya akan menyita begitu banyak waktu. Bekerja di kantor memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri. Jika kerja di kantor, pastinya karyawan harus masuk dan pulang sesuai dengan jam yang ditentukan dan tidak diperbolehkan meninggalkan kantor sepanjang jam tersebut. Tidak jarang juga ada kantor yang serba kaku dan mengatur cara berpakaian. Generasi millennial fokus pada *passion*nya. Millennial rata-rata akan fokus mengejar *passion* mereka dan bukan uang. Bagi mereka yang penting adalah melakukan hal yang mereka cintai. Perkara bayaran yang tidak seberapa, mereka akan memikirkannya belakangan. Pada dasarnya millennial sibuk memikirkan bagaimana melakukan sesuatu yang nyaman dan menghasilkan uang. Yang artinya tidak terikat paten secara waktu. Mereka akan fokus untuk membuat dirinya nyaman dalam pekerjaan mereka, tidak terpatok pada uang semata. Kemudian millennial fokus pada keseimbangan hidup karena mereka ingin pekerjaannya dan kehidupannya seimbang. Mereka tidak ingin berat sebelah antara kerja dan hidup. Millennial terbiasa dengan waktu yang fleksibel, yang artinya mereka terbiasa melakukan banyak hal dalam sehari. Mencari tahu tentang banyak hal dan memperbanyak pengalaman. Kekakuan kantor yang membuat mereka cenderung malas kerja di sana. Millennial juga saat ini lebih ingin mencari pengalaman, itu sebabnya mereka tidak ingin dan cenderung malas kerja di kantor karena kantor akan menuntut hampir seluruh waktunya dalam sehari dan itu membuatnya tidak bisa melakukan banyak hal yang dia inginkan dan millennial ingin transparansi, yang artinya mereka tidak ingin hanya bekerja karena disuruh oleh atasan. Mereka ingin tahu kenapa di balik setiap keputusan yang dibuat. Pada dasarnya, millennial memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Maka dari itu, generasi yang dijuluki generasi yang up-to-date ini rata-rata lebih memilih menjadi *entrepreneur* atau bekerja di industri kreatif. Pada dasarnya pemikiran generasi millennial adalah bekerja sesuai dengan *passion*nya. Jumlah pemuda yang siap kerja di Indonesia jumlahnya terus meningkat, namun lapangan pekerjaan tak kunjung bertambah. Berdasarkan data BPS tahun 2016, dari total jumlah angkatan kerja di Indonesia yang mencapai

160.369.800 juta, hampir 40% di antaranya tergolong Generasi milenial yakni sebesar 62.570.920. Angka tersebut merupakan terbanyak kedua setelah Generasi X yang mencapai 69.003.270 juta jiwa. Generasi X mungkin masih menjadi yang terbesar di dunia kerja namun angka mereka akan terus menurun seiring dengan masa pensiun yang terus mendekat. Oleh karena itu, Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) meminta generasi millennial untuk bisa berwirausaha agar tetap produktif.

Fenomena menarik yang terjadi ini sudah bukan pembahasan yang asing lagi, bahkan topik ini masih hangat untuk dibahas. Kali ini akan membahas resilience pada generasi millennial dalam berwirausaha di Kota Surabaya. Benard (2004:13) mengemukakan bahwa resilience dapat dilihat dari personal strengths yang dimiliki oleh individu. *Personal strengths* adalah karakteristik individu yang biasa disebut dengan aset internal atau kompetensi individu yang berhubungan dengan perkembangan yang sehat dan kehidupan yang berhasil. Oleh karena itu, Benard (2004:13) mengemukakan bahwa resilience adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari tekanan yang dihadapi, berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan individu untuk dapat menjadi lebih baik dari saat sebelum menghadapi tekanan tersebut yang dapat dilihat dari kompetensi individu berupa *social competence, problem solving skill, autonomy, dan sense of purpose*. Sebuah studi yang dilakukan oleh UXC *Professional Solution*, menunjukkan kelebihan generasi Millennial di tempat kerja dibanding generasi sebelumnya adalah terkait kemampuan menggunakan teknologi dan adaptasinya, namun generasi millennial juga memiliki kelemahan terkait kemampuan *problem solving* dan mereka cenderung boros di tempat kerja.

Dari uraian latar belakang di atas, terdapat sebuah rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana resilience generasi millennial dalam berwirausaha di Kota Surabaya. Manfaat yang didapatkan dengan melakukan penelitian ini antara lain adalah: 1) Sebagai informasi dan bahan masukan bagi masyarakat tentang resilience generasi millennial dalam berwirausaha di Kota Surabaya, 2) Menambah keilmuan dalam bidang sumber daya manusia yang berkaitan dengan resilience generasi millennial dalam berwirausaha di Kota Surabaya, 3) Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan tentang resilience generasi millennial dalam berwirausaha.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **a. Generasi Millennial**

Generasi millennial merujuk kepada mereka (pemuda) yang lahir antara awal tahun 1980 hingga awal 2000. Secara lebih spesifik antara tahun 1982 hingga

2000. Dapat pula disebut sebagai generasi Y, sebab mereka lahir setelah generasi X yang lahir pada rentang tahun 1960 hingga 1980. Dapat juga disebut sebagai generasi peter pan atau boomerang –sebab mereka, atau kita, memiliki dua kecenderungan yang negatif. Pertama, merugikan diri sendiri, atau bahkan membahayakan diri sendiri dengan melawan orangtua disebabkan karena problem ekonomi atau gaya hidup (*life-style*). Kedua, memiliki kecenderungan untuk menunda, atau bahkan menerobos (*short-cut*) fase-fase remaja yang seharusnya dijalani, seperti; menikah dan memulai karir. Disebut generasi *echo-boomer* (mesin pendulum) sebab seringkali generasi inilah yang menjadikan sebuah wacana, kasus atau peristiwa menjadi topik yang tren –trending topic meskipun seringkali peristiwa tersebut biasa saja.

Adapun beberapa ciri dari generasi millennial, atau yang sinonim dengannya, adalah sebagai berikut: (1) memiliki tingkat pendidikan tinggi, (2) mudah mengerti teknologi, (3) berorientasi kepada kepentingan umum (*civic oriented*-masalah ummat), (4) warga negara yang memiliki cita-cita besar, (5) mayoritas suka atau pelaku *entrepreneur*, (6) berperilaku pragmatis-idealis, (7) liberal, (8) pengasih atau peduli kepada orang lain, (9) memiliki ciri berkemajuan (*progressive*), (10) percaya diri, (11) tidak beragama, (12) ber-orientasi pada hasil, (13) bukan orang yang religius, (14) dapat mengerjakan berbagai macam tugas (*multi-tasker*), (15) pengembara (*nomadic*), (16) tidak sabar alias cepat marah, (17) suka berpetualang dan berani mengambil resiko (*adventurous*). Namun perlu di garis bawahi, bahwa karakteristik ini memiliki kelemahan, yaitu data karakteristik generasi millennial hanya berasal dari survey yang dilakukan di Negara Amerika Serikat dan United Kingdom (Inggris). Maka, beberapa karakter tidak cocok bagi generasi Millennial Muslim, seperti: liberal, bukan orang yang religius, tidak beragama, cepat marah.

#### **b. Wirausahawan**

Menurut Schumpeter dalam Alma (2005) yang disebut sebagai wirausahawan adalah individu yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dan menggerakkan perekonomian masyarakat untuk maju ke depan. Menurut Suryana (2001) kewirausahaan adalah suatu kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif (menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda) yang dijadikan dasar, sumber daya, kiat dan proses menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian mengambil risiko.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan individu dalam menangani usaha yang mengarah pada mencari, menerapkan cara kerja baru, teknologi baru dan produk baru atau memberi nilai tambah barang dan jasa. Jadi wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan menunjuk

kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha atau kegiatan.

### c. Pengertian Resilience

Shatte dan Reivich (2002) menyebutkan bahwa resilience adalah kemampuan untuk berespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi rintangan atau trauma. Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2003) resilience adalah sikap ulet dan tahan banting yang dimiliki seseorang ketika dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Menurut Grotberg (1999) resilience adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Resilience bukan merupakan suatu keajaiban, tidak hanya ditemukan pada sebagian manusia dan bukan merupakan sesuatu yang berasal dari sumber yang tidak jelas. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilience dan setiap orang mampu untuk belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa resilience adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi rintangan, hambatan dan kesulitan dalam hidup sehingga individu tersebut menjadi lebih kuat.

### d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resilience

Grotberg (2004) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi resilience pada seseorang yaitu :

#### (a.) Temperamen

Temperamen mempengaruhi bagaimana seorang individu bereaksi terhadap rangsangan . Apakah seseorang tersebut bereaksi dengan sangat cepat atau sangat lambat terhadap rangsangan ? Temperamen dasar seseorang mempengaruhi bagaimana individu menjadi seorang pengambil resiko atau menjadi individu yang lebih berhati-hati.

#### (b.) Intelegensi

Banyak penelitian membuktikan bahwa intelegensi rata-rata atau rata-rata bawah lebih penting dalam kemampuan resilience seseorang. Namun penelitian yang dilakukan oleh Grotberg (1999) membuktikan bahwa kemampuan resilience tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor melainkan ditentukan oleh banyak faktor.

#### (c.) Budaya

Perbedaan budaya merupakan faktor yang membatasi dinamika yang berbeda dalam mempromosikan resilience.

#### (d.) Usia

Usia anak mempengaruhi dalam kemampuan resilience. Anak-anak yang lebih muda (dibawah delapan tahun) lebih tergantung pada sumber-sumber dari luar ( *the "I Have " factor*). Anak-anak yang lebih tua (delapan tahun keatas) lebih bergantung pada kemampuan dalam dirinya (*the "I Can" factor*).

#### (e.) Gender

Perbedaan gender mempengaruhi dalam perkembangan resilience. Anak perempuan lebih pada kemampuan mencari bantuan, berbagi perasaan dan lebih sensitif pada orang lain. Anak laki-laki lebih pragmatik, berfokus pada masalah dan hasil dari tindakan yang mereka lakukan.

#### **e. Kemampuan-kemampuan Dasar Resilience**

Shatte dan Reivich (2002) mengemukakan beberapa kemampuan yang bisa mengungkap kemampuan resilience pada individu yaitu :

##### *1. Emotion Regulation*

Merupakan kemampuan untuk tetap tenang ketika berada di bawah tekanan. Individu yang resilient menggunakan kemampuan pengaturan emosi agar bisa mengontrol emosi, perhatian dan perilaku mereka. *Self regulation* sangat penting untuk membentuk hubungan yang intim, berhasil di tempat kerja dan memiliki fisik yang sehat. Sebaliknya, individu yang tidak dapat mengontrol emosi maka mereka sering merasa kelelahan secara emosional dan menunjukkan ketidakmampuan untuk mengatur emosi dan tidak mampu untuk membina hubungan dengan orang lain.

##### *2. Impulse Control*

*Impulse Control* adalah kemampuan untuk mengendalikan mengendalikan dorongan-dorongan primitif yang ada dalam diri individu dan lebih mengutamakan pikiran-pikiran yang rasional. Ketidakmampuan untuk menahan dorongan-dorongan bisa melibatkan pemikiran dan tindakan yang salah.

##### *3. Optimisme*

Individu yang resilient adalah individu yang optimis. Mereka percaya bahwa segala sesuatu bisa berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan untuk masa depan dan percaya bahwa mereka bisa mengatur kehidupan mereka. Bila dibandingkan dengan individu yang pesimis, orang-orang yang optimis secara fisik lebih sehat, tidak mudah mengalami depresi dan lebih produktif di tempat kerja. Optimisme adalah suatu keyakinan bahwa setiap bisa diatasi.

##### *4. Causal Analysis*

*Causal Analysis* adalah kemampuan seseorang untuk mengenali penyebab dari masalah yang dialami. Jika individu tidak dapat menilai penyebab dari setiap masalah yang mereka alami dengan baik, maka ia akan terperosok untuk membuat kesalahan.

##### *5. Empati*

Empati adalah kemampuan untuk membaca keadaan emosi dan psikologis seseorang. Beberapa inidividu mampu membaca melalui isyarat non verbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh untuk membaca pikiran dan persaan orang lain.

##### *6. Self-efficacy*

*Self-efficacy* adalah kemampuan yang menunjukkan bahwa seseorang bisa memecahkan masalah yang dialami demi mencapai kesuksesan.

### 7. *Reaching Out*

*Reaching Out* adalah kemampuan untuk bertemu dengan orang-orang baru, mencoba hal-hal baru, berani melakukan kegiatan yang membutuhkan keberanian dan kekuatan dari dalam diri.

Berikut tabel mengenai instrumen resiliensi pada Tabel 1.

**Tabel 1. Instrumen Resiliensi**

Aspek-Aspek Resiliensi	Indikator	Sub Indikator
Regulasi Emosi ( <i>Emotion Regulation</i> )	Mampu untuk tetap tenang saat berada di bawah tekanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak cemas dalam menghadapi masalah</li> <li>2. Tidak mudah marah</li> <li>3. Tidak cengeng</li> <li>4. Tidak mudah stress</li> <li>5. Tetap fokus dengan apa yang sedang dilakukan</li> </ol>
	Mudah bersosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah akrab dengan orang lain</li> <li>2. Memiliki banyak teman</li> <li>3. Ramah</li> <li>4. Menyenangkan bagi orang lain</li> </ol>
Pengendalian Gerak ( <i>Impuls Control</i> )	Tidak agresif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak menyalahkan orang lain</li> <li>2. Tidak melakukan kekerasan dalam bentuk apapun pada orang lain</li> <li>3. Tidak memaksakan kehendak pada orang lain</li> </ol>
	Mampu mengendalikan diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak berlebihan dalam menanggapi suatu hal</li> <li>2. Mampu menahan amarah</li> <li>3. Tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya</li> </ol>
Optimisme ( <i>Optimism</i> )	Percaya pada kemampuan diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu berbicara di depan banyak orang</li> <li>2. Berani menyampaikan pendapat pada orang lain</li> <li>3. Memahami kelebihan pada diri sendiri</li> <li>4. Mampu mengakui kelemahan pada diri sendiri</li> </ol>
	Memiliki semangat yang tinggi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak mudah putus asa</li> <li>2. Berusaha gembira meski mendapat persoalan yang berat</li> <li>3. Berusaha lebih keras jika mengalami kegagalan</li> </ol>
Kemampuan Menganalisis Masalah ( <i>Causal Analysis</i> )	Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu memahami apa saja penyebab masalah yang dihadapi</li> <li>2. Mampu menemukan solusi untuk masalah yang dimiliki</li> </ol>

		3. Tidak gegabah dalam mengambil keputusan 4. Tidak mengulang kesalahan yang sama 5. Mampu menghitung risiko setiap keputusan yang diambil
	Mampu berpikir dengan akal sehat	1. Sadari bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam hal apapun 2. Tidak suka mengkhayal 3. Berpikir dengan melihat kenyataan yang ada
Empati ( <i>Empathy</i> )	Mampu menangkap bahasa non-verbal	1. Dapat mengerti kondisi orang lain melalui ekspresi wajahnya 2. Peka terhadap lingkungan sekitarnya 3. Mau mendengarkan keluh kesah orang lain
	Turut merasakan apa yang dirasakan orang lain	1. Tidak memiliki penilaian tertentu pada setiap orang 2. Tidak memberi panggilan yang mengandung makna buruk untuk orang lain 3. Mampu memposisikan diri di pihak orang lain 4. Memiliki sikap tenggang rasa
Efikasi Diri ( <i>Self-Efficacy</i> )	Memiliki keyakinan yang kuat	1. Yakin untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi 2. Yakin untuk mampu berubah menjadi lebih baik 3. Taat beribadah 4. Yakin akan kesuksesan masa depan saya 5. Berprasangka baik dalam menghadapi masalah
	Menanggung segala sesuatu tentang diri sendiri	1. Berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat 2. Menyelesaikan tugas secara tuntas 3. Siap menanggung konsekuensi dari apa yang telah dilakukan 4. Dipercaya orang lain
Pencapaian ( <i>Reaching Out</i> )	Membangkitkan kembali semangat yang dimiliki dari keterpurukan	1. Berani mencoba tantangan baru 2. Percaya akan ada hikmah di setiap permasalahan 3. Mudah memaafkan orang lain 4. Berusaha bangkit dari kesedihan 5. Haus akan prestasi
	Mampu terbebas dari trauma dalam kehidupannya	1. Mampu menerima kenyataan hidup 2. Tidak terbawa masa lalu 3. Fokus merancang masa depan



## **f. Tahapan Resilience**

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan empat tahapan-tahapan dari resilience yaitu :

### *1. Overcome*

Kemampuan resilience dibutuhkan agar individu dapat mengatasi kerusakan yang terjadi di masa muda agar bisa mewujudkan masa dewasa yang diinginkan.

### *2. Steer Through*

Kemampuan resilience dibutuhkan agar individu bisa mengatasi kesulitan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa manfaat alami dari menguasai stres yang kronis adalah melalui *self efficacy*. Orang-orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah untuk memecahkan masalah dalam hidup dan tidak mudah menyerah saat tidak menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

### *3. Bouncing Back*

Kemampuan resilience dibutuhkan agar individu mampu bangkit kembali dari kesulitan yang dialami.

### *4. Reach Out*

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh adalah individu dapat menilai resiko yang dihadapi, dapat mengekspresikan pemikiran dan perasaannya serta dapat menemukan arti dan tujuan dari hidup mereka.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan perbedaan nilai, kepercayaan dan *scientific theory* (Borbasi, 2004). Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki fungsi sebagai instrument kunci penelitian (Sugiyono, 2005). Penelitian kualitatif berangkat dari sebuah fakta, teori yang telah tersedia sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan sebuah teori (Sugiyono, 2005). Menurut Saryono (2005), pendekatan kualitatif dapat memahami fenomena dari subjek penelitian, fenomena dari subjek penelitian ini adalah generasi millennial yang ada di Kota Surabaya.

### **3.2 Partisipan**

Partisipan pada penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek penelitian didasarkan dengan tujuan tertentu (Arikunto, 2009). Pada penelitian kualitatif tidak diarahkan pada jumlah sampel penelitian yang besar melainkan disesuaikan dengan kekhususan masalah dalam penelitian (Sarantakos, dalam Poerwandari, 2005). Peneliti memustuskan lima partisipan dalam melakukan penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer merupakan data yang secara langsung diambil oleh peneliti dari sumber utamanya (Suryabrata, 1987). Karakteristik yang dimiliki oleh subjek penelitian dalam penelitian ini diantaranya, (a.) generasi millennial, (b.) berdomisili di Kota Surabaya, (c.) Bersedia menjadi subjek penelitian yang dibuktikan dalam penandatanganan informed consent oleh subjek penelitian.

### 3.3 Pengumpulan Data

#### (a.) Studi Pustaka

Sebelum melakukan pengumpulan data inti, peneliti melakukan studi pustaka terlebih dahulu untuk memahami dan mendalami topik dan metode penelitian. Studi pustaka dilakukan oleh peneliti untuk membantu peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian.

#### (b.) Wawancara

Pada wawancara pengumpulan data inti, peneliti akan melakukan wawancara yang mendalam, terbuka, dan diarahkan pada fokus serta pusat penelitian (Moleong, 2005).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa kelima partisipan dalam perjalanannya berwirausaha sejak awal masuk kuliah mempunyai kemampuan tersendiri namun tampak juga beberapa kesamaan. Oleh karena itu peneliti membandingkan kemampuan pada kelima partisipan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemampuan dalam berwirausaha, peneliti membagi beberapa aspek yang muncul pada seluruh partisipan kedalam tujuh aspek resiliensi. Keseluruhan hasil wawancara yang diperoleh tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Wawancara**

No.	Subjek	Aspek Resiliensi	Indikator	Sub Indikator
1.	OD	<i>Emotion Regulation</i>	Mampu untuk tenang saat berada di bawah tekanan	-Subjek tidak cemas ketika menghadapi masalah -Subjek tetap fokus dengan apa yang sedang dilakukan
			Mudah bersosialisasi	-Subjek mudah akrab dengan orang lain -Subjek memiliki banyak teman

---

		-Subjek sangat ramah kepada orang lain termasuk customernya
<i>Impuls Control</i>	Tidak agresif	-Subjek tidak pernah menyalahkan orang lain -Subjek tidak memaksakan kehendak pada orang lain
	Mampu mengendalikan diri sendiri	-Subjek tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar
<i>Optimism</i>	Percaya pada kemampuan diri sendiri	-Subjek mampu berbicara di depan banyak orang -Subjek memahami kelebihan pada diri sendiri -Subjek mampu mengakui kelemahan pada diri sendiri
	Memiliki semangat yang tinggi	-Subjek tidak mudah putus asa -Subjek akan berusaha keras jika mengalami kegagalan
<i>Casual Analysis</i>	Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi	-Subjek mampu memahami apa saja penyebab masalah yang dihadapi -Subjek mampu menemukan solusi untuk masalah yang dimiliki -Subjek mampu menghitung resiko setiap keputusan yang diambil
	Mampu berpikir dengan akal sehat	-Subjek berpikir dengan melihat kenyataan yang ada
<i>Emphaty</i>	Mampu menangkap	-Subjek peka terhadap lingkungan sekitarnya

---

Resilience Pada Generasi Millennial Dalam Berwirausaha Di Kota Surabaya  
**Hafshah Salsabila Anwar**

	bahasa non-verbal	-Subjek mau mendengarkan keluh kesah orang lain
	Turut merasakan apa yang dirasakan orang lain	-Subjek mampu memposisikan diri dipihak orang lain -Subjek memiliki sikap tenggang rasa
<i>Self-efficacy</i>	Memiliki keyakinan yang kuat	-Subjek yakin untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi -Subjek yakun mampu untuk berubah menjadi lebih baik ke depannya -Subjek taat beribadah, tidak hanya saat tertimpa musibah saja -Subjek yakin akan kesuksesan masa depan -Subjek selalu berprasangka baik dalam menghadapi masalah
	Menanggung segala tentang diri sendiri	-Subjek menyelesaikan tugas dengan tuntas -Subjek siap menanggung konsekuensi dari apa yang telah dilakukan -Subjek dipercaya oleh orang lain
<i>Reaching Out</i>	Membangkitkan kembali semangat yang dimiliki dari keterpurukan	-Subjek berani mencoba tantangan baru -Subjek percaya akan ada hikmah di setiap permasalahan yang ada -Subjek berusaha bangkit saat mengalami kesedihan -Subjek haus akan prestasi

---

		Mampu terbebas dari trauma dalam kehidupannya	-Subjek fokus merancang masa depan
2.	SS	<i>Emotion Regulation</i>	Mampu untuk tenang saat berada di bawah tekanan
			-Subjek tidak cemas ketika menghadapi masalah
			-Subjek tetap fokus dengan apa yang sedang dilakukan
		Mudah bersosialisasi	-Subjek mudah akrab dengan orang lain
			-Subjek memiliki banyak teman
			-Subjek sangat ramah kepada orang lain termasuk customernya
			-Menurut subjek, subjek menyenangkan bagi orang lain
		<i>Impuls Control</i>	Tidak agresif
			-Subjek tidak pernah menyalahkan orang lain
			-Subjek tidak memaksakan kehendak pada orang lain
		Mampu mengendalikan diri sendiri	-Subjek tidak berlebihan dalam menanggapi suatu hal
			-Subjek tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya
		<i>Optimism</i>	Percaya pada kemampuan diri sendiri
			-Subjek mampu berbicara di depan banyak orang
			-Subjek berani menyampaikan pendapat pada orang lain
			-Subjek memahami kelebihan pada diri sendiri

---

---

		-Subjek mampu mengakui kelemahan pada diri sendiri
	Memiliki semangat yang tinggi	-Subjek tidak mudah putus asa jika terkena musibah atau masalah -Subjek berusaha lebih keras jika menghadapi kegagalan
<i>Casual Analysis</i>	Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi	-Subjek mampu memahami apa saja penyebab masalah yang dihadapi -Subjek mampu menemukan solusi untuk masalah yang dimiliki -Subjek jika mengalami kesalahan, tidak akan mengulanginya lagi -Subjek mampu menghitung resiko setiap keputusan yang diambil
	Mampu berpikir dengan akal sehat	-Subjek berpikir dengan melihat kenyataan yang ada
<i>Emphaty</i>	Mampu menangkap bahasa non-verbal	-Subjek dapat mengerti kondisi orang lain melalui ekspresi wajah -Subjek peka terhadap lingkungannya -Subjek mau mendengarkan keluhan kesah orang lain
	Turut merasakan apa yang dirasakan orang lain	-Subjek mampu memposisikan diri dipihak orang lain -Subjek memiliki sikap tenggang rasa
<i>Self-efficacy</i>	Memiliki keyakinan yang	-Subjek yakin untuk menyelesaikan masalah

---

---

		kuat	yang dihadapi -Subjek yakin mampu untuk berubah menjadi lebih baik kedepannya -Subjek taat beribadah pula -Subjek yakin akan kesuksesan masa depan -Subjek selalu berprasangka baik dalam menghadapi masalah
		Menanggung segala tentang diri sendiri	-Subjek berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat -Subjek mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas -Subjek siap menanggung konsekuensi dari apa yang telah dilakukan -Subjek dipercaya orang lain
	<i>Reaching Out</i>	Membangkitkan kembali semangat yang dimiliki dari keterpurukan	-Subjek berani mencoba tantangan baru -Subjek percaya akan ada hikmah di setiap permasalahan -Subjek berusaha bangkit ketika mengalami kesedihan
		Mampu terbebas dari trauma dalam kehidupannya	-Subjek fokus merancang masa depan
3.	MAC <i>Emotion Regulation</i>	Mampu untuk tenang saat berada di bawah tekanan	-Subjek tidak lemas ketika menghadapi masalah -Subjek tidak mudah stress -Subjek tetap fokus apa

---

		yang sedang dilakukan
	Mudah bersosialisasi	-Subjek mudah akrab dengan orang lain -Subjek memiliki banyak teman -Subjek ramah kepada orang lain -Subjek menyenangkan bagi orang lain
<i>Impuls Control</i>	Tidak agresif	-Subjek tidak mudah menyalahkan orang lain -Subjek tidak memaksakan kehendak pada orang lain
	Mampu mengendalikan diri sendiri	-Subjek tidak berlebihan dalam menanggapi suatu hal -Subjek tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya
<i>Optimism</i>	Percaya pada kemampuan diri sendiri	-Subjek mampu berbicara di depan banyak orang -Subjek memahami kelebihan pada diri sendiri -Subjek mampu mengakui kelemahan pada diri sendiri
	Memiliki semangat yang tinggi	-Subjek tidak mudah putus asa -Subjek berusaha gembira meskipun mendapat permasalahan yang berat -Subjek berusaha lebih keras jika mengalami kegagalan

---



---

<i>Casual Analysis</i>	Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Subjek mampu memahami apa saja penyebab masalah yang dihadapi</li> <li>-Subjek mampu menemukan solusi untuk masalah yang dimiliki</li> <li>-Subjek mampu menghitung resiko setiap keputusan yang diambil</li> </ul>
	Mampu berpikir dengan akal sehat	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Subjek sadar bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam hal apa pun</li> <li>-Subjek berpikir dengan melihat kenyataan yang ada</li> </ul>
<i>Emphaty</i>	Mampu menangkap bahasa non-verbal	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Subjek peka terhadap lingkungan sekitarnya</li> <li>-Subjek mau mendengarkan keluhan kesah orang lain</li> </ul>
	Turut merasakan apa yang dirasakan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Subjek mampu memposisikan diri di pihak orang lain</li> <li>-Subjek memiliki sikap tenggang rasa</li> </ul>
<i>Self-efficacy</i>	Memiliki keyakinan yang kuat	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Subjek yakin untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi</li> <li>-Subjek yakin mampu untuk berubah menjadi lebih baik kedepannya</li> <li>-Subjek taat beribadah pula</li> <li>-Subjek yakin akan kesuksesan masa depan</li> <li>-Subjek selalu berprasangka baik dalam menghadapi masalah</li> </ul>

---

---

		Menanggung segala tentang diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Subjek berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat</li> <li>-Subjek mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas</li> <li>-Subjek siap menanggung konsekuensi dari apa yang telah dilakukan</li> <li>-Subjek dipercaya orang lain</li> </ul>
	<i>Reaching Out</i>	Membangkitkan kembali semangat yang dimiliki dari keterpurukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Subjek berani mencoba tantangan baru</li> <li>-Subjek percaya akan ada hikmah di setiap permasalahan</li> <li>-Subjek berusaha bangkit ketika mengalami kesedihan</li> </ul>
		Mampu terbebas dari trauma dalam kehidupannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Subjek mampu menerima kenyataan hidup</li> <li>-Subjek tidak terbawa masa lalu</li> <li>-Subjek fokus merancang masa depan</li> </ul>
4.	FS	<i>Emotion Regulation</i>	<p>Mampu untuk tenang saat berada di bawah tekanan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Subjek tidak lemas ketika menghadapi masalah</li> <li>-Subjek tidak mudah stress</li> <li>-Subjek tetap fokus apa yang sedang dilakukan</li> </ul> <p>Mudah bersosialisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Subjek mudah akrab dengan orang lain</li> <li>-Subjek memiliki banyak teman</li> <li>-Subjek ramah kepada</li> </ul>

---

		orang lain
		-Subjek menyenangkan bagi orang lain
<i>Impuls Control</i>	Tidak agresif	-Subjek tidak memaksakan kehendak pada orang lain
	Mampu mengendalikan diri sendiri	-Subjek mampu menahan amarah
		-Subjek tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar
<i>Optimism</i>	Percaya pada kemampuan diri sendiri	-Subjek mampu berbicara di depan banyak orang
		-Subjek berani menyampaikan pendapat pada orang lain
		-Subjek memahami kelebihan pada diri sendiri
		-Subjek mampu mengakui kelemahan pada diri sendiri
	Memiliki semangat yang tinggi	-Subjek tidak mudah putus asa
		-Subjek berusaha gembira meski mendapat persoalan yg berat
		-Subjek berusaha lebih keras jika mengalami kegagalan
<i>Casual Analysis</i>	Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi	-Subjek mampu memahami apa saja penyebab masalah yang dihadapi
		-Subjek mampu menemukan solusi untuk masalah yang dimiliki

		-Subjek tidak gegabah dalam mengambil keputusan
		-Subjek tidak akan mengulang kesalahan yang sama
		-Subjek mampu menghitung resiko setiap keputusan yang diambil
	Mampu berpikir dengan akal sehat	-Subjek berpikir dengan melihat kenyataan yang ada
<i>Emphaty</i>	Mampu menangkap bahasa non-verbal	-Subjek peka terhadap lingkungan sekitarnya -Subjek mau mendengarkan keluhan kesah orang lain
	Turut merasakan apa yang dirasakan orang lain	-Subjek mampu memposisikan diri di pihak orang lain -Subjek memiliki sikap tenggang rasa
<i>Self-efficacy</i>	Memiliki keyakinan yang kuat	-Subjek yakin untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi -Subjek yakin mampu untuk berubah menjadi lebih baik kedepannya -Subjek taat beribadah pula -Subjek yakin akan kesuksesan masa depan -Subjek selalu berprasangka baik dalam menghadapi masalah
	Menanggung segala tentang diri sendiri	-Subjek mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas -Subjek siap menanggung

---

---

			konsekuensi dari apa yang telah dilakukan
			-Subjek dipercaya orang lain
	<i>Reaching Out</i>	Membangkitkan kembali semangat yang dimiliki dari keterpurukan	-Subjek berani mencoba tantangan baru -Subjek percaya akan ada hikmah di setiap permasalahan -Subjek berusaha bangkit ketika mengalami kesedihan
		Mampu terbebas dari trauma dalam kehidupannya	-Subjek mampu menerima kenyataan hidup -Subjek fokus merancang masa depan
5.	HCH	<i>Emotion Regulation</i>	Mampu untuk tenang saat berada di bawah tekanan
			-Subjek tidak cemas dalam menghadapi masalah -Subjek tetap fokus dengan apa yang sedang dilakukan
		Mudah bersosialisasi	-Subjek mudah akrab dengan orang lain -Subjek memiliki banyak teman -Subjek ramah dengan orang lain
		<i>Impuls Control</i>	Tidak agresif
			-Subjek tidak menyalahkan satu sama lain -Subjek tidak memaksakan kehendak orang lain
		Mampu mengendalikan diri sendiri	-Subjek mamou menahan amarah -Subjek tidak mudahterpengaruh oleh

---

---

<i>Optimism</i>	Percaya pada kemampuan diri sendiri	lingkungan sekitarnya -Subjek memahami kelebihan pada diri sendiri -Subjek mampu mengakui kelemahan pada diri sendiri
<i>Casual Analysis</i>	Memiliki semangat yang tinggi	-Subjek tidak mudah putus asa -Subjek berusaha lebih keras jika mengalami kegagalan
<i>Casual Analysis</i>	Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi	-Subjek mampu memahami apa saja penyebab masalah yang dihadapi -Subjek tidak gegabah dalam mengambil keputusan -Subjek mampu menghitung resiko setiap keputusan yang diambil
<i>Emphaty</i>	Mampu berpikir dengan akal sehat	-Subjek berpikir dengan melihat kenyataan yang ada
<i>Emphaty</i>	Mampu menangkap bahasa non-verbal	-Subjek peka terhadap lingkungan sekitarnya -Subjek mau mendengarkan keluhan kesah orang lain
<i>Emphaty</i>	Turut merasakan apa yang dirasakan orang lain	-Subjek tidak mmeiliki penilaian tertentu pada setiap orang -Subjek mampu memposisikan diri di pihak orang lain -Subjek memiliki sikap tenggang rasa
<i>Self-efficacy</i>	Memiliki	-Subjek yakin untuk

---

---

	keyakinan yang kuat	menyelesaikan masalah yang dihadapi -Subjek yakin mampu untuk berubah menjadi lebih baik -Subjek yakin akan kesuksesan masa depan
	Menanggung segala tentang diri sendiri	-Subjek menyelesaikan tugasnya dengan tuntas -Subjek siap menanggung konsekuensi dari apa yang telah dilakukan -Subjek dipercaya orang lain
<i>Reaching Out</i>	Membangkitkan kembali semangat yang dimiliki dari keterpurukan	-Subjek berani mencoba tantangan baru -Subjek berusaha bangkit jika mengalami kesedihan
	Mampu terbebas dari trauma dalam kehidupannya	-Subjek fokus merancang masa depan

---

Proses memulai usaha atau bisnis baru adalah suatu situasi yang penuh dengan stres dan tuntutan yang tinggi dalam kehidupan seorang wirausahawan. Untuk bisa bertahan dan berkembang dalam menggapai apa yang diinginkan, seorang wirausahawan harus memiliki akses terhadap sumber daya (*resources*) yang memungkinkan mereka untuk bisa beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, baik di dalam bisnis maupun dalam kehidupan keluarganya (Yang & Danes, 2015). Kemampuan untuk beradaptasi ini yang disebut dengan resiliensi. Berbagai penelitian yang berkaitan dengan masalah kewirausahaan menunjukkan pentingnya faktor resiliensi dalam proses tersebut. Resiliensi dalam literatur kewirausahaan dianggap sebagai sifat penting yang harus dimiliki oleh wirausahawan (Ayala & Manzano, 2014; Bullough, Renko, & Myatt, 2014; Yang & Danes, 2015).

Asumsi yang mendasari adalah bahwa, jika seseorang memiliki resiliensi, maka sifat itu akan digunakan untuk mengatasi tuntutan fisik dan psikis yang harus dihadapi seorang wirausahawan saat mereka harus beradaptasi terhadap perubahan. Proses resiliensi adalah hasil interaksi antara individu dengan

lingkungannya. Saat pelaku usaha mempersepsi interaksi yang terjadi bersifat mendukung dan produktif, maka personal wellbeing akan tumbuh sehingga akan semakin meningkatkan resiliensinya dan melindungi mereka dari hal-hal yang bertentangan (Yang & Danes, 2015).

## **5. KESIMPULAN**

Dari hasil wawancara berdasarkan indikator resiliensi, kemampuan yang dimiliki oleh tiap subjek rata-rata hampir sama meskipun ada beberapa bagian yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan resiliensi dalam berwirausaha.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, A., & Ratih, A.L. (2017). Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4, 67-90.
- Anggraini, A.I. (2017). Membangun Resiliensi Karir Karyawan di Dalam Organisasi: Tinjauan Teori Konstruktivis Sosial. *Sustainable Competitive Advantage-7 (SCA-7) FEB UNSOED*.
- Suryaratri, R.D., & Adib, A. (2018). Modal Psikologis Dan Intensi *Job Hopping* Pada Pekerja Generasi Millennial. *IKRAITH-HUMANIORA*, 2(2).
- Panjaitan, P., & Arik, P. (2017). Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi *Millennial* (Studi Pada Karyawan PT. Angkasa Pura I Cabang Bandara Internasional Juanda). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 48(1).
- Basia, L., John, S., & Armaidly, A. (2016). Strategi Pengembangan Wirausaha Pemuda Dalam Mewujudkan Wirausahawan Mandiri dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi pada Koperasi Sumekar di Kampung Sanggrahan Pathuk Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(1), 42-6
- Hakim, R. (2017). Generasi Millennial dan Ekonomi Syariah. *Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Malang : Harian Malang Post*.
- Ali, H., & Lilik, P. (2017). *Indonesia 2020 : The Urban Middle-Class Millennials. Alvara Research Center*.
- Agung, A.D & Sumaryanto. (2015). Pengaruh Motivasi Dan Mental Berwirausaha Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Berwirausaha Studi Pada Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit*. 4(1), 39-54.
- Hendri, I., Indarti, R. & M. Fahmi. (2011). Desain Pengembangan Aktivitas Kemahasiswaan dengan Psychological Capital dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNTAN. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. 4(2), 211-227.



- Rizalmi MD & Achmad MM. (2018). Jiwa Muda yang Pantang Menyerah (Studi Kualitatif Perjalanan *Entrepreneurship* Praktisi *Internet Marketing* Alumni Psikologi Undip. Jurnal Empati Universitas Diponegoro. 7(1), 16-33.
- Lusmino.B, John.S & Armaidly.A. (2017). Strategi Pengembangan Wirausahawan Mandiri dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi pada Koperasi Sumekar di Kampung Sanggrahan Pathuk Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). Jurnal Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada. 22(1), 42-60.